

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KONDISI HUTAN DAN
KEBERADAAN SATWA LIAR (STUDI KASUS DI KESATUAN
PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI KABUPATEN TANGGAMUS
PROVINSI LAMPUNG)**

(Skripsi)

Oleh

**ELSA NADIA ALMAIDAH
2114151005**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KONDISI HUTAN DAN KEBERADAAN SATWA LIAR (STUDI KASUS DI KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG)

Oleh

ELSA NADIA ALMAIDAH

Perspektif masyarakat memiliki peran penting dalam menentukan pengelolaan hutan dan satwa liar secara berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan dan keberadaan satwa liar di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara pandangan masyarakat dengan perilaku mereka terhadap pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm). Sebagian besar masyarakat Desa Sirna Galih dan Desa Sinar Jawa memanfaatkan lahan HKm untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun, kondisi di lapangan mengungkap masih terdapat praktik ilegal seperti penebangan kayu, perburuan liar, pengelolaan lahan secara tidak berkelanjutan yang tentunya mengancam keseimbangan alam dan memperburuk kondisi hutan. Keberadaan satwa liar seperti burung, kelelawar memberikan jasa ekosistem yang berharga bagi petani. Masyarakat memandang kelelawar dan burung sangat bermanfaat dalam pengendalian hama serangga, dan agak bermanfaat bagi hasil panen. Namun banyak spesies seperti babi hutan, bajing, dan monyet memberikan dampak negatif bagi petani karena mengganggu dan merusak tanaman mereka. Masyarakat bersikap netral terhadap kehadiran harimau, siamang, beruang, dan ular karena mereka sadar akan hidup berdampingan di hutan dan dianggap suatu hal yang biasa. Pemerintah diharapkan memberikan program edukasi lingkungan, meningkatkan pengawasan dan memfasilitasi pelatihan atau pembinaan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan hutan dengan bijak.

Kata kunci : kondisi hutan, konservasi, perspektif masyarakat, satwa liar.

ABSTRACT

COMMUNITY PERSPECTIVES ON FOREST CONDITIONS AND THE EXISTENCE OF WILDLIFE (CASE STUDY IN THE BATUTEGI FOREST MANAGEMENT UNIT, TANGGAMUS DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE)

By

ELSA NADIA ALMAIDAH

Community perspectives play an important role in determining sustainable forest and wildlife management. The purpose of this study was to determine community perspectives on forest conditions and the presence of wildlife in Batutegi Forest Management Unit, Tanggamus Regency, Lampung Province. The method used was a qualitative approach. Data were obtained through in-depth interviews, field observations, and documentation studies which were then analyzed descriptively. The research results show that there is a gap between community views and their behavior towards community forest management (HKm). Most of the people of Sirna Galih Village and Sinar Jawa Village use HKm land to improve their welfare. However, factual conditions reveal that there are still illegal practices such as logging, poaching, unsustainable land management which of course threaten the balance of nature and support forest conditions. The presence of wildlife such as birds and bats provide valuable ecosystem services for farmers. Communities view bats and birds as very useful in controlling insect pests, and are somewhat beneficial for crop yields. However, many species such as wild boars, squirrels, and monkeys have a negative impact on farmers because they disturb and damage their crops. Communities are neutral towards the presence of tigers, gibbons, bears, and snakes because they are aware of coexistence in the forest and are considered commonplace. The government is expected to provide environmental education programs, increase supervision, and facilitate training or coaching to strengthen community capacity in managing and utilizing forests wisely.

Keywords: forest condition, conservation, community perspective, wildlife.

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KONDISI HUTAN DAN
KEBERADAAN SATWA LIAR (STUDI KASUS DI KESATUAN
PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI KABUPATEN TANGGAMUS
PROVINSI LAMPUNG)**

Oleh

Elsa Nadia Almaidah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

Pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Penelitian : **PERSPEKTIF MASYARAKAT
TERHADAP KONDISI HUTAN DAN
KEBERADAAN SATWA LIAR (STUDI
KASUS DI KESATUAN
PENGELOLAAN HUTAN BATUTEGI
KABUPATEN TANGGAMUS
PROVINSI LAMPUNG)**

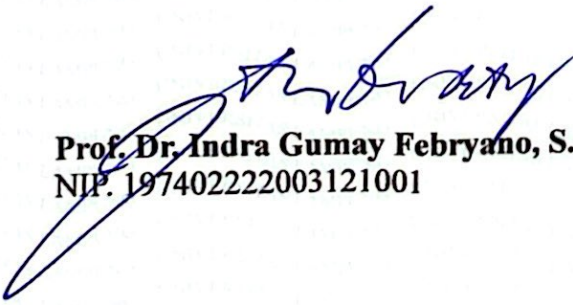
Nama : **Elsa Nadia Almaidah**

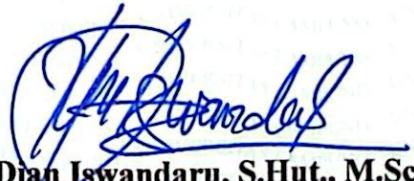
Nomor Pokok Mahasiswa : 2114151005

Jurusan : Kehutanan

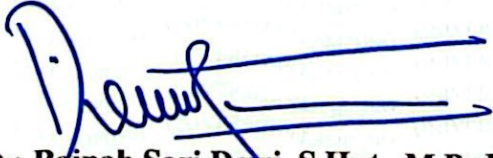
Fakultas : Pertanian




Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP. 197402222003121001


Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc.
NIP. 198607052015041002

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP. 197310121999032001

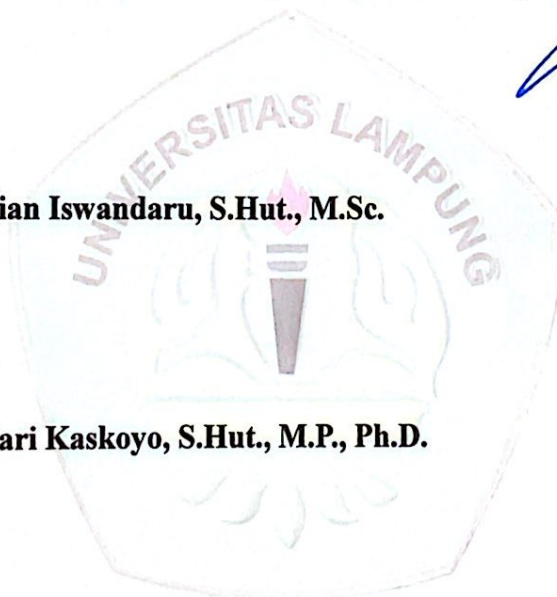
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.

Sekretaris : Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc.

Anggota : Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. H. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Nadia Almaidah
NPM : 2114151005
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Desa Jatimulyo Pekon Waluyojati, Kecamatan Pringsewu,
Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan dan Keberadaan Satwa Liar (Studi Kasus di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 07 Januari 2025
Yang membuat pernyataan



Elsa Nadia Almaidah
NPM 2114151005

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Elsa Nadia Almaidah, atau akrab disapa Elsa, lahir di Waluyojadi, 27 Agustus 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Maskuri dan Ibu Wakhidatun. Penulis memiliki kakak laki-laki bernama Tomi Anggara. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Waluyojadi pada tahun 2009-2015, SMPN 3 Pringsewu pada tahun 2015-2018, SMAN 1 Pringsewu pada tahun 2018-2021. Tahun 2021, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi seperti UKM-U (Unit Kegiatan Mahasiswa-Universitas) Sains dan Teknologi Universitas Lampung tahun 2023 sebagai Anggota Departemen Manajemen Sumberdaya dan Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyilva) Universitas Lampung tahun 2022-2024. Pada bulan Juli-Agustus tahun 2023, penulis magang di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Kebun Raya Bogor. Penulis pernah mendapat prestasi lolos seleksi insentif dalam Pekan Kreativitas Mahasiswa-Artikel Ilmiah (PKM-AI) pada tahun 2024 dengan judul “Arsitektur Daun *Tetracera* Koleksi Kebun Raya Bogor”. Selain itu, penulis pernah menjadi asisten dosen mata kuliah Kimia Dasar. Pada Bulan Januari tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Marga Jaya, Kecamatan Meraksa Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Pada Bulan Juli-Agustus tahun 2024, Penulis melaksanakan kegiatan Praktik Umum Pengelolaan Hutan Lestari (PU-PHL) di Kampus Lapangan

Universitas Gadjah Mada yaitu KHDTK Getas, Kecamatan Kradenan, Blora, Jawa Tengah dan Hutan Pendidikan Wanagama, Kecamatan Gunung Kidul, Jawa Tengah. Penulis memiliki publikasi ilmiah berjudul “*Community Perspective on Forest Condition (Case Study in KTH Talang Ponijan and Sidodadi I)*” yang terbit di Jurnal Belantara pada tahun 2025.

Bismillahirrahmanirrahim
Karya Tulis ini Kupersembahkan untuk Kedua Orang Tuaku tersayang
Ayahanda Maskuri dan Ibunda Wakhidatun

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Skripsi yang berjudul “Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan dan Keberadaan Satwa Liar (Studi Kasus di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegei Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A. IPM., ASEAN. Eng. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si. selaku pembimbing utama yang telah membimbing, memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Dian Iswandar, S.Hut., M.Sc. selaku pembimbing kedua dan pembimbing akademik yang telah membimbing, memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

6. Bapak Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D. selaku dosen penguji atas arahan, motivasi, dan saran yang telah diberikan kepada penulis pada seluruh rangkaian proses penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membantu selama proses perkuliahan dan menuntut ilmu di Universitas Lampung.
8. Pihak PT Nestle Indonesia yang telah memberikan bantuan dana dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
9. Pihak KPH Batutege yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
10. Segenap anggota dan pengurus Gapoktan Wana Jaya dan Gapoktan Sidodadi yang telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.
11. Seluruh Bapak Ibu Dosen yang tergabung dalam proyek Nestle (Bapak Indra Gumay Febryano, Bapak Dian Iswandaru, Bapak Hari Kaskoyo, Ibu Christine Wulandari, Ibu Novriyanti, Ibu Yulia Rahma Fitriana, dan Bapak Arief Darmawan, Ibu Susni Herwanti, Bapak Rahmat Safe'i) yang ikut serta mendampingi, mengarahkan, dan memberikan semangat serta doa selama melakukan penelitian.
12. Orang tua penulis yaitu Bapak Maskuri dan Ibu Wakhidatun serta Kakak penulis yaitu Tomi Anggara dan Mayang Sari, serta Aishwa Menzel selaku keponakan penulis yang selaku memberikan doa, semangat, kasih sayang, warna dan dukungan moril maupun materil selama ini.
13. Teman-teman satu tim proyek Nestle (Lusiana Br. Pardede, M. Pahlevi Fadhlurrazaq, Ahmad Fauzan, dan Latifah Khairunnisa) dan tim Nestle 2024 (Mba Fadela, Bang Irfan, Mba Leni, dan Mba Very) yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian.
14. Teman seperbimbingan (Novita Wibowo dan Oktavian Rizky Risnanda) yang telah membantu dan memberikan dukungan selama penyusunan skripsi.
15. Teman dekat penulis (Sulindri, Imah Surati, Afifah Humairoh, Anggun Canita, dan Widya Anisa Rachmah) yang telah memberikan bantuan, dukungan dan semangat selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
16. Saudara seperjuangan Angkatan 2021 (Laboriosa) serta keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.

17. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih banyak kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca.

Bandar Lampung, 07 Januari 2025
Penulis,

Elsa Nadia Almaidah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.2. Tujuan Penelitian	4
1.3. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	6
2.2. Perspektif Masyarakat	8
2.3. Satwa Liar	11
2.4. Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan	15
2.5. Perspektif Masyarakat Terhadap Keberadaan Satwa Liar	17
III. METODE PENELITIAN	23
3.1. Waktu dan Tempat	23
3.2. Alat dan Bahan	23
3.3. Pendekatan Penelitian	24
3.4. Pengumpulan Data	24
3.5. Analisis Data	26
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1. Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan	28
4.2. Perspektif Masyarakat Terhadap Keberadaan Satwa Liar	38
4.3. Implementasi IUPHKm, Kebijakan EUDR dan Program Nestle	56
V. SIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Simpulan	64
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hak dan kewajiban pemegang IUPHKm Gapoktan Wana Jaya	28
2. Hasil observasi lapangan di Desa Sirna Galih	28
3. Hak dan kewajiban pemegang IUPHKm Gapoktan Sidodadi	38
4. Hasil observasi lapangan di Desa Sinar Jawa	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran.....	5
2. Peta lokasi penelitian	23
3. Kondisi Desa Sirna Galih dan akses listrik.....	32
4. Penerasan pohon di Desa Sirna Galih.....	33
5. Kopi di lahan miring	34
6. Pembukaan lahan baru di dalam hutan lindung	36
7. Pohon kayu afrika (<i>Maesopsis eminii</i>).....	37
8. Kondisi hutan Desa Sinar Jawa.....	39
9. Penerasan pohon di Desa Sinar Jawa.....	44
10. Praktik perburuan liar	46
11. Hasil hutan bukan kayu di Desa Sinar Jawa	47
12. Pemanfaatan lahan untuk kopi naungan	49
13. Pembibitan	49
14. Bekas gusiran babi hutan	51
15. Sarang dan jejak satwa liar	52
16. Kerusakan buah alpukat akibat serangan satwa liar.....	54
17. Agroforestri di Desa Sirna Galih	61
18. Sistem kopi naungan di Desa Sinar Jawa	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar pertanyaan informan kunci	78
2. Pengelompokkan kategorisasi data	80

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

Eksistensi hutan sebagai sistem penyangga kehidupan memainkan peranan penting bagi setiap aspek baik dari ekologi, ekonomi, maupun sosial budaya (Widodo dan Sidik, 2020). Hutan memiliki fungsi yang dapat dirasakan langsung maupun tidak langsung, seperti pengatur sistem hidrologi, penyedia oksigen bagi kehidupan, penyerapan karbon, serta pemenuhan kebutuhan manusia (Ahada dan Zuhri, 2020). Hutan sebagai kesatuan ekosistem menjadi habitat bagi keanekaragaman hayati, baik tumbuhan maupun satwa liar (Nakita *et al.*, 2022). Jasa utama yang disediakan oleh hutan adalah keanekaragaman hayati yang pada gilirannya mendukung dan merupakan kunci bagi banyak jasa ekosistem lain (Fontbonne *et al.*, 2023). Diperkirakan 0,78 miliar orang tinggal di (atau dalam jarak <1 km) hutan di seluruh dunia, terutama di negara tropis dan negara berpendapatan rendah dan menengah (Newton *et al.*, 2020). Menurut FAO (2022), 80% penduduk dunia di negara berkembang bergantung pada hasil hutan non-kayu untuk kesehatan dan nutrisi. Keanekaragaman hayati juga penting untuk keberlanjutan ekosistem yang sehat dan lingkungan global, karena manfaatnya bagi kesejahteraan manusia serta nilai intrinsiknya (Buijs dan Jacobs, 2021).

Interaksi antara manusia dan hutan sangatlah kompleks dan berbeda-beda dalam hal tipe hutan, manfaat yang diberikan kepada manusia, tingkat akses terhadap hutan, dan tipe manusia yang berbeda (Newton *et al.*, 2016). Interaksi antara manusia dengan hutan telah terjalin sejak lama sebagai bentuk upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup serta mempertahankan eksistensinya melalui pendayagunaan sumberdaya hutan (Helida, 2021). Salah satu bentuknya yaitu pemanfaatan satwa liar (Hastari dan Yulianti, 2018). Ada masyarakat yang memanfaatkan untuk pengobatan tradisional (Dina *et al.*, 2020), nilai seni, hobi

(Iswandaru *et al.*, 2022), sumber bahan makanan, adat istiadat, dan ritual adat (Rusmiati *et al.*, 2018; Supiandi *et al.*, 2021).

Dengan banyaknya fungsi hutan, eksploitasi secara masif dilakukan manusia terhadap hutan (Hidayat *et al.*, 2020). Sekitar 70 juta hektar hutan primer hilang di dunia antara tahun 1995 dan 2015 (Mohebalian dan Aguilar, 2018). Hal tersebut dipicu oleh adanya pemenuhan kebutuhan manusia akibat meningkatnya jumlah penduduk secara global (Ismail *et al.*, 2019). Permasalahan lingkungan yang paling utama muncul diantaranya ialah kerusakan hutan yang disebabkan oleh deforestasi, perambahan hutan, dan alih fungsi lahan untuk pertanian dan perkebunan (Akhmaddhian, 2016). Lebih lanjut, deforestasi mengancam habitat spesies-spesies dan mengganggu ekosistem alami karena berusaha menghilangkan hutan secara besar-besaran. Perambahan hutan dan penebangan pohon yang masif dilakukan akan merusak habitat alami berbagai macam spesies vegetasi dan satwa liar yang menggantungkan hidup di hutan sebagai tempat mencari makan dan tempat tinggal (Jainuddin, 2023).

Degradasi hutan lambat laun menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, hilangnya habitat spesies yang bermigrasi, dan fungsi ekologi termasuk penyediaan barang dan jasa bagi kebutuhan manusia. Namun demikian, semakin terancamnya keberadaan hutan mendorong masyarakat lokal untuk menerapkan pengetahuan lokal mereka dalam upaya melestarikannya. Kerusakan hutan berdampak pada satwa liar yang ada di hutan, lingkungan dan bahkan berdampak pada kesejahteraan masyarakat (Nakita *et al.*, 2022). Bagi masyarakat lokal yang tinggal dan berinteraksi di sekitar hutan, interaksi dengan satwa liar hutan sering terjadi (Martin, 2024). Interaksi manusia dengan satwa liar merupakan pengalaman yang menentukan keberadaan manusia (Nyphus, 2016).

Keberadaan manusia dan satwa liar secara bersamaan menimbulkan potensi interaksi positif atau negatif bagi pelaku manusia dan satwa liar (Eklund *et al.*, 2023). Namun, maraknya fragmentasi hutan, perambahan hutan, dan eksploitasi berlebihan dalam pengelolaan hutan mendorong peningkatan interaksi antara manusia dan satwa liar yang seringkali menimbulkan interaksi negatif berupa konflik (Martin dan Almas, 2022). Sudut pandang, pengetahuan lokal, keyakinan, dan teknik pengelolaan lahan dan hutan telah menjadi acuan dan panduan bagi

masyarakat untuk memahami dalam berinteraksi dengan alam dan lingkungan (Darmawan *et al.*, 2024). Pembelajaran dari pengalaman, peniruan dan pengamatan masyarakat lokal telah mengembangkan pengetahuan dan perspektif masing-masing tentang konservasi hutan dan satwa liar (Mavhura dan Mushure, 2019).

Masyarakat mempunyai perspektif dan perilaku yang sama atau berbeda terhadap keberadaan satwa liar yang ada di lingkungannya (Wijayanti *et al.*, 2016). Perspektif masyarakat sekitar hutan terbangun oleh tradisi atau kebiasaan yang dilihat dan yang dilakukan (Garsetiasih, 2015). Pandangan yang berbeda pada dasarnya adalah reaksi yang berbeda terhadap satwa liar yang kita pahami sebagai hasil penilaian individu terhadap satwa liar yang berkaitan dengan aktivitasnya (Eklund *et al.*, 2023). Pengetahuan dan perspektif masyarakat mengenai keberadaan hutan dan peran satwa liar dalam ekosistem didapatkan dari pengalaman yang dirasakan sehari-hari (Nyphus, 2016). Ada yang beranggapan suatu spesies tidak bermanfaat, ada pula yang menganggap bermanfaat dalam ekosistem. Penelitian mengenai perspektif masyarakat lokal terhadap keberadaan satwa liar di kawasan hutan belum banyak dilakukan. Penelitian ilmiah serupa yang ditemukan mengenai hal tersebut yaitu persepsi masyarakat terhadap kelelawar (Wijayanti *et al.*, 2016), persepsi masyarakat terhadap ular (Asri *et al.*, 2015) dan persepsi terhadap monyet hitam Sulawesi (Rantung *et al.*, 2015). Keberadaan satwa liar juga ditemukan di kawasan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi.

Keberadaan satwa liar yang ditemukan di kawasan KPH Batutegi antara lain seperti mamalia kecil (Putra *et al.*, 2022), amfibi (Anwar *et al.*, 2023), dan burung (Annisa *et al.*, 2023). Kondisi tutupan lahan di wilayah kelola KPH Batutegi mengalami perubahan fungsi hutan lindung dan telah kehilangan 0,02% atau $\pm 11,6$ ha hutan primer (KPH Batutegi, 2014). Hal tersebut karena sering terjadi perambahan hutan di daerah hulu DAS, penebangan liar dan praktik-praktik pertanian lahan kering di perbukitan. Maraknya perambahan hutan dan deforestasi oleh masyarakat sekitar kawasan hutan di KPH Batutegi menjadi faktor penghambat dalam melestarikan satwa liar karena diketahui bahwa KPH Batutegi berdampingan langsung dengan pemukiman masyarakat. Pengetahuan tentang kondisi hutan dan satwa liar mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan konservatif dan menghindari konflik antara masyarakat dengan satwa liar. Terlebih

lagi, Uni Eropa telah memberlakukan kebijakan baru yaitu *European Union Deforestation-Free Regulation* (EUDR) dimana mencegah perusahaan-perusahaan mengekspor produk-produk yang terkait dengan deforestasi dan degradasi ke pasar Uni Eropa (Sahuri *et al.*, 2024). Regulasi tersebut perlu adanya dukungan dari masyarakat karena mereka berperan langsung dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya hutan. Dari hal tersebut, untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kondisi hutan dan keberadaan satwa liar di KPH Batutegi, maka penelitian ini penting dilakukan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terjadi di lokasi penelitian yaitu:

1. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan di KPH Batutegi.
2. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap keberadaan satwa liar di KPH Batutegi.

1.2. Tujuan Penelitian

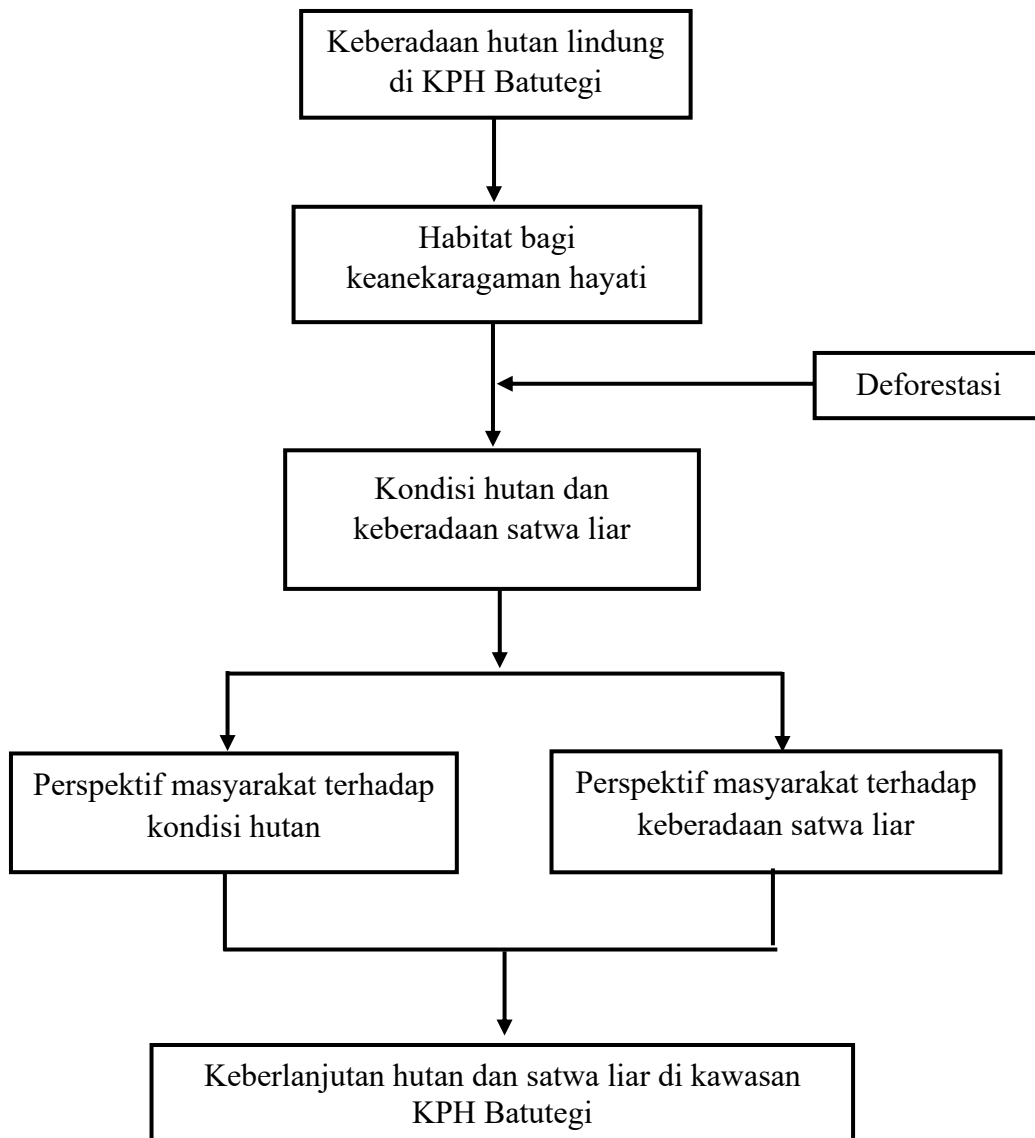
Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan di KPH Batutegi.
2. Menganalisis perspektif masyarakat terhadap keberadaan satwa liar di KPH Batutegi.

1.3. Kerangka Pemikiran

Keberadaan hutan lindung di KPH Batutegi memiliki peranan penting, salah satunya yaitu sebagai penyedia habitat bagi keanekaragaman hayati. Kondisi tutupan lahan pada kawasan hutan tidak sedikit yang mengalami perubahan fungsi. Hal tersebut karena terjadi deforestasi atau perambahan hutan di daerah hulu DAS, penebangan liar dan praktik pertanian lahan kering di perbukitan. Deforestasi dan perambahan hutan yang dilakukan oleh manusia dapat mengakibatkan kepunahan spesies dan hilangnya habitat satwa liar. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika masyarakat melakukan perambahan hutan tanpa memperhatikan keberadaan satwaliar yang ada di dalamnya. Masyarakat memiliki perspektif berbeda terhadap keberadaan satwa liar yang ada di kawasan hutan. Oleh karena itu, pemahaman perspektif masyarakat yang bersinggungan dalam mendukung upaya konservasi hutan dan satwa liar perlu dipelajari. Dengan demikian, penelitian perspektif

masyarakat terhadap keberadaan satwa liar merupakan penelitian yang sangat penting disebabkan data tersebut dapat digunakan sebagai data pendukung untuk melestarikan hutan lindung di sekitar KPH Batutegi. Secara rinci kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi secara geografis terletak pada garis lintang 104°27'-104°54' BT dan 5°5'-5°22' LS. Wilayah kelola KPH Batutegi meliputi sebagian kawasan Hutan Lindung Register 39 Kota Agung Utara, sebagian kawasan Hutan Lindung Register 22 Way Waya, dan sebagian kawasan Hutan Lindung Register 32 Bukit Rindingan. KPH Batutegi terletak pada daerah aliran sungai (DAS) Sekampung dengan tiga sungai utama yaitu Sungai Way Sekampung, Way Sangharus, dan Way Rilau. Berdasarkan SK Menhut Nomor: SK.68/Menhut-II/2010 tanggal 28 Januari 2010, luas areal kelola KPH Batutegi adalah 58.174 hektar (ha).

Wilayah pengelolaan KPH Batutegi terbagi menjadi dua blok yaitu blok inti dan blok pemanfaatan. Blok inti merupakan kawasan yang berfungsi sebagai perlindungan tata air, pelestarian keanekaragaman hayati, dan perlindungan lainnya. Sementara blok pemanfaatan berfungsi sebagai areal yang direncanakan untuk pemanfaatan terbatas sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan yang berfungsi sebagai hutan lindung. Sebagian besar wilayah KPH Batutegi merupakan daerah tangkapan air (*catchment area*) bendungan Batutegi yang menjadi area penting di Provinsi Lampung. Batas-batas KPH Batutegi adalah sebelah utara non-hutan (APL) berbatasan dengan KPH Unit VII, sebelah selatan non-hutan (APL), sebelah barat adalah non-hutan (APL) dan KPH Kota Agung Utara, serta sebelah timur adalah non-hutan (APL) dan KPH Unit VII (KPH Batutegi, 2014).

Areal KPH Batutegi terdiri dari kawasan hutan seluas ±35.711 ha (82,28%) dan areal penggunaan lainnya seluas ±7.693 ha (17,72%). Tutupan lahan pada kawasan KPH Batutegi meliputi hutan lahan kering sebesar 0,71%, hutan lahan

kering sekunder sebesar 1,92%, semak belukar sebesar 2,22%, dan pertanian lahan kering bercampur dengan semak/kebun campur sebesar 95%. Hasil komparasi interpretasi citra satelit untuk wilayah kerja KPH di Batutegi, menunjukkan bahwa kawasan tersebut telah kehilangan 0,02% atau sekitar 11,6 ha hutan primer, dengan hutan sekunder mengalami peningkatan yang signifikan. Hal yang memprihatinkan yaitu munculnya lahan kosong seluas \pm 1.800 hektar pada tahun 2010 hanya dalam jangka waktu empat tahun (KPH Batutegi, 2014).

KPH Batutegi merupakan salah satu unit pengelolaan hutan lindung yang telah menerapkan perhutanan sosial dan sebagian wilayahnya merupakan wilayah pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) (Anesa *et al.*, 2022). Wilayah kelola KPH Batutegi mengalami perubahan fungsi hutan lindung karena sering terjadi perambahan hutan di daerah hulu DAS, penebangan liar, dan praktik-praktik pertanian lahan kering di perbukitan. Perambahan hutan, deforestasi, dan alih fungsi lahan kawasan hutan di KPH Batutegi (KPH Batutegi, 2014) menjadi faktor penghambat dalam melestarikan satwa liar karena diketahui bahwa KPH Batutegi berdampingan langsung pemukiman masyarakat. KPH Batutegi menerapkan program perhutanan sosial dengan skema hutan kemasyarakatan (HKm) dan kemitraan kehutanan (KK). Kelompok terdaftar berjumlah 63 dengan total skema HKm 46 kelompok dan skema KK 17 kelompok. Namun, terdapat 4 kelompok pada skema KK belum memiliki Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Rizaldi *et al.*, 2023). Keberadaan kelompok petani pengelolaan hutan tersebut akan berpengaruh terhadap tutupan lahan yang ada di KPH Batutegi karena komunitas masyarakat adanya interaksi kuat terhadap sumber daya hutan (Amalia dan Afiff, 2017), termasuk satwa liar yang ada di dalamnya.

Wilayah kelola KPH Batutegi didominasi pemanfaatan dan penggunaan lahan oleh masyarakat sebagai perkebunan melalui pemberian hak izin pemanfaatan hutan kemasyarakatan (IUPHKm). Sampai saat ini, terdapat total sebanyak 24 unit gabungan kelompok tani (gapoktan). Sebanyak 10 gapoktan telah mendapat IUPHKm, 8 gapoktan berada ditahap verifikasi oleh Kementerian Kehutanan, dan 6 gapoktan sedang dalam tahap pengajuan permohonan IUPHKm (KPH Batutegi, 2014).

2.2. Perspektif Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*), perspektif didefinisikan sebagai cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar. Perspektif merupakan cara berpikir dan sikap tertentu tentang sesuatu, kemampuan untuk berpikir tentang masalah dan keputusan dengan cara yang masuk akal tanpa membesar-besarkan minat mereka (Jesslin dan Kurniawan, 2020). Perspektif menggambarkan pondasi dari segala pemikiran individu. Pondasi dalam menentukan apa yang benar dan yang salah bagi tiap individu. Sedangkan persepsi merupakan keterampilan seorang dalam menyelenggarakan suatu pengamatan. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Oleh karena itu, orang yang berbeda mungkin memiliki perspektif dan persepsi yang berbeda meskipun subjeknya sama. Hal ini mungkin karena adanya perbedaan nilai dan karakteristik setiap pribadi (Saroya, 2018). Perspektif menjadi asumsi asumsi dasar yang paling banyak sumbangannya terhadap pendekatan psikologi sosial (Kartika, 2016).

Manusia mempersepsikan ruang tidak berdiri sendiri melainkan juga dengan lingkungan sekitarnya. Manusia hidup dalam waktu maupun ruang dimana antara keduanya saling berinteraksi. Pola perilaku manusia dalam suatu lingkungan adalah hasil dari proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang melibatkan emosional individual dan sosial. Dalam menganalisis terhadap privasi dan kebutuhan sosialnya tersebut diperlukan pendekatan melalui pengaturan perilaku. Konsep pengaturan perilaku yang dimaksud terdiri dari tiga komponen, diantaranya fisik (desain), sosial (penggunaan), dan budaya mempengaruhi (Hantono dan Pramitasari, 2018).

Perilaku manusia timbul sebagai akibat situasi sosial untuk memecahkan masalah, memprediksi respon, dan memperbaiki interaksi sosial. Psikologi sosial merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari interaksi sosial, persepsi, pemikiran, dan perilaku individu manusia dalam konteks kehidupan sosial. Teori-teori psikologi sosial membantu kita memahami berbagai aspek perilaku manusia dalam situasi sosial dan memberikan wawasan tentang bagaimana individu merespon, memengaruhi, dan berinteraksi dengan orang lain. Psikologi sosial

berperan penting dalam pemahaman perilaku manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami berinteraksi dengan orang lain, dan pemahaman tentang proses-proses sosial ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana kita membentuk perspektif tentang diri kita sendiri, bagaimana kita membentuk perspektif tentang orang lain, dan bagaimana kita berperilaku dalam situasi sosial adalah pertanyaan yang mendalam dan kompleks yang dapat dijelaskan melalui psikologi sosial (Ginting, 2023).

Cara suatu fenomena dirasakan menentukan sikap yang diambil seseorang terhadap fenomena tersebut. Sikap merupakan respon negatif atau positif terhadap suatu aktivitas tertentu. Ketergantungan manusia pada hutan mengacu pada keluaran material yang disediakan oleh hutan (misalnya makanan, bahan bakar, serat), pendapatan dan peluang kerja, pengaturan jasa ekosistem (misalnya modifikasi iklim regional) serta nilai-nilai budaya (Plieninger *et al.*, 2023). Sikap negatif atau positif masyarakat lokal terhadap hutan dan pengelolaan hutan akan berdampak pada kontribusi dan partisipasi mereka dalam tata kelola hutan kemasyarakatan. Sikap berasal dari penilaian seseorang terhadap suatu situasi, baik menguntungkan atau tidak. Hal ini dapat berupa persetujuan, penolakan dan kurangnya interaksi atau protes masyarakat. Sikap masyarakat lokal terhadap pengelolaan lingkungan akan positif jika mereka memandangnya bermanfaat. Sikap penting untuk dipertimbangkan karena mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap kebijakan pengelolaan (Lucungu *et al.*, 2022). Alam dan kontribusinya dihargai oleh manusia banyak cara yang berbeda. Namun, terlepas dari perhatian itu nilai-nilai positif alam dan kontribusinya bagi kesejahteraan manusia. Meskipun telah diterima, gagasan tentang nilai-nilai negatif alam masih kurang berteori dan kurang dipelajari (Lliso *et al.*, 2022).

Beberapa disiplin ilmu telah memunculkan teori dan model yang dapat membantu dan memahami bagaimana perilaku manusia serta bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial. Terdapat banyak teori dalam psikologi sosial yang membantu kita menjelaskan perilaku manusia dalam situasi sosial. Beberapa teori yang penting adalah antara lain sebagai berikut (Ginting, 2023).

1. Teori Sosial Kognitif: Teori ini menekankan peran pemikiran dan persepsi individu dalam membentuk perilaku sosial. Konsep seperti stereotip, persepsi

sosial, dan proses pengambilan keputusan sosial adalah fokus utama dalam teori ini.

2. Teori Konflik Sosial: Teori ini menyoroti konflik dan ketegangan dalam interaksisosial, dan bagaimana konflik ini memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Konflik sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti konflik rasial, konflik kelas, atau konflik gender.
3. Teori Identitas Sosial: Teori ini mengkaji bagaimana individu mengidentifikasi dirimereka dalam kelompok sosial tertentu dan bagaimana identitas kelompok ini memengaruhi perilaku mereka. Teori ini membantu menjelaskan fenomena seperti prasangka, stereotip, dan identitas kelompok.
4. Teori Pengaruh Sosial: Teori ini mencakup pemahaman tentang bagaimana orang memengaruhi satu sama lain dalam situasi sosial. Ini mencakup topik seperti konformitas, komunikasi persuasif, dan otoritas.

Persepsi menunjukkan kemampuan individu untuk melihat, mendengar, menyadari, dan memaknai sesuatu melalui indra. Persepsi sosial adalah indikator kunci hubungan antara manusia dan lingkungan. Orang memberikan nilai pada lingkungan berdasarkan pengalaman, hubungan sosial, praktik budaya, dan keterikatan pada tempat. Berbagai faktor mempengaruhi persepsi masyarakat lokal terhadap hutan dan pengelolaan hutan. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat arus informasi dan kesadaran, kedekatan dengan hutan, perubahan kebijakan sektoral, keamanan tenurial dan hubungan kekuasaan, serta karakteristik sosio-demografis (Lucungu *et al.*, 2022). Munculnya pandangan bahwa penyebab kerusakan lingkungan dan alam tersebut diakibatkan oleh adanya paham antroposentrisme. Sehubungan dengan itu, menurut Alikodra (2012) akar permasalahan pokok bagi masalah lingkungan adalah manusia dengan pertumbuhan dan segala perilakunya yang mengabaikan alam dan Tuhan penciptanya, serta mengabaikan etika lingkungan. Hal tersebut memunculkan kerusakan serius terhadap sumber daya alam dan lingkungannya (Hudha dan Rahardjanto, 2018).

Psikologi lingkungan merupakan multidisiplin ilmu yang mempelajari relasi antara manusia dan lingkungannya, termasuk lanskap alam, lingkungan sosial, maupun lingkungan binaan. Psikologi lingkungan mempelajari bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi perilaku, sudut pandang, kognisi, dan kesejahteraan

manusia (Giuda *et al.*, 2021). Konsep keberlanjutan mengacu pada pemenuhan kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan generasi pada masa yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keberlanjutan mencakup dimensi ekonomi, ekologi, dan sosial yang sinergis dengan penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab, konservasi, dan kehidupan yang adil (Ben-Eli, 2018). Penerapan praktik-praktik berkelanjutan di tingkat individu, komunitas, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai keberlanjutan (Judijanto, 2023).

Persepsi atau pandangan masyarakat terhadap hutan dan sumberdaya alam yang ada di dalamnya, memiliki pengaruh berbeda pada terbentuknya hubungan manusia dengan hutan. Perspektif individu terbentuk dipengaruhi karena sikapnya dalam menanggapi sesuatu. Sikap (*attitude*) merupakan pernyataan evaluasi seseorang terhadap sesuatu, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sikap dapat mencerminkan bagaimana perasaan dari seseorang terhadap suatu hal (Asri *et al.*, 2015). Persepsi tersebut dapat dibedakan menjadi seseorang menolak lingkungannya dan seseorang yang menerima dan bekerja sama mengurus lingkungannya (mengekploitasi). Seseorang menolak lingkungan disebabkan karena beranggapan lingkungan tidak memberikan kebutuhan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sebaliknya, seseorang mempunyai persepsi menerima lingkungan karena biasanya lebih dapat memanfaatkan hutan sekaligus menjaga hutan dari kerusakan, sehingga hutan memberi manfaat yang berkelanjutan (Rianti dan Garsetiasih, 2017). Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi hutan merupakan faktor penting yang mempengaruhi pandangan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan (Febryano *et al.*, 2015).

2.3. Satwa Liar

Keanekaragaman hayati adalah segala jenis kekayaan hidup di bumi, baik tumbuhan, satwa liar, mikroorganisme, genetika yang terkandung, dan ekosistem yang dibangunnya menjadi lingkungan hidup. Keanekaragaman hayati mencakup keseluruhan gen, spesies dan ekosistem yang terdapat di dalam suatu wilayah (Syafei, 2017). Salah satu unsur dari keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman spesies, yaitu karakteristik tingkatan dalam komunitas berdasarkan organisasi biologisnya, yang dapat digunakan untuk menyatakan

struktur komunitasnya. Keanekaragaman spesies adalah sebagai gabungan antar jumlah spesies dan jumlah individu masing-masing spesies dalam suatu komunitas (Azwir *et al.*, 2022).

Indonesia merupakan negara tropis dengan posisi luas menduduki urutan ke-15 di dunia. Keanekaragaman ekosistem di Indonesia sangat tinggi, baik alami maupun buatan, karena variasi iklim, jenis tanah, dan faktor lainnya. Berbagai flora, fauna, dan mikroorganisme tinggal di setiap ekosistem, yang menghasilkan keanekaragaman spesies yang luar biasa di Indonesia. Berdasarkan data tahun 2017, Indonesia memiliki 31.750 jenis tumbuhan yang telah ditemukan (Retnowati dan Rugayah, 2019). Selain itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi. Indonesia memiliki 115 spesies mamalia, 1.500 spesies burung, 600 spesies reptil, dan 270 spesies amphibi (LIPI, 2021). Di antara fauna darat (terrestrial) maupun perairan tersebut sebagian merupakan fauna endemik hanya ada di Indonesia.

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis satwa liar yang cukup beragam dan tersebar di beberapa tipe habitat. Sumber daya alam ini dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk berbagai manfaat, termasuk manfaat ekologis, ekonomis, sosial, dan kebudayaan. Mereka dimanfaatkan oleh manusia dengan berbagai cara, seringkali menyebabkan populasi mereka menurun. Bahkan beberapa jenis satwa liar berada dalam bahaya ancaman dari kepunahan (Alikodra, 2010). Indonesia menjadi habitat bagi 12% mamalia, 16% reptil dan amfibi, 17% burung, 10% tanaman berbunga, serta 25% spesies ikan (Setiawan, 2022). Penurunan populasi satwa liar di Indonesia terus terjadi karena banyaknya ancaman yang menyebabkan kepunahan dari spesies satwa liar tersebut. Tidak hanya seleksi alam, hutan yang terus dieksploitasi secara berlebihan serta hutan yang dibakar guna dialihfungsikan sebagai penggunaan lahan lain merupakan salah satu ancaman berkurangnya populasi satwa liar (Guntur dan Slamet, 2019).

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1990, satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, air, udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Satwa liar dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu satwa yang penyebarannya terbatas pada daerah tertentu (endemik) dan satwa yang daerah penyebarannya luas. Spesies-spesies

satwa liar tersebut memiliki ragam jenis yang meliputi jenis burung, jenis mamalia, jenis reptile, jenis ikan, serta spesies lain yang memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing (Ruitan *et al.*, 2024).

Dalam upaya menanggulangi spesies-spesies yang terancam punah, Indonesia melalui balai perlindungan alam seluruh dunia atau IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) mempunyai komisi khusus mengenai masalah jenis-jenis flora dan fauna yang terancam punah ini yang secara berkala mengeluarkan daftar kelangkaan flora dan fauna di seluruh dunia. Kepunahan satwa liar yang terjadi disebabkan karena dua faktor antara lain sebagai berikut (Veronica, 2022).

- a. Kepunahan alami yaitu kepunahan yang disebabkan oleh bencana alam seperti letusan gunung merapi, gempa bumi, banjir, dan lainnya. Kepunahan spesies juga dapat disebabkan oleh proses seleksi alam, perubahan iklim bumi, dan naik turunnya permukaan daratan. Contohnya adalah satwa-satwa zaman purba seperti dinosaurus.
- b. Kepunahan karena aktivitas antropogenik, yaitu kepunahan yang terjadi karena kegiatan yang dilakukan oleh manusia contohnya perusakan habitat eksploitasi berlebihan, dan introduksi satwa invasif. Saat ini, kepunahan satwa liar lebih dominan disebabkan oleh kegiatan manusia. Hutan di ubah menjadi pertambangan, perkebunan, pertanian, perumahan dan hingga industri. Kebakaran hutan telah membunuh sebagian satwa liar yang tinggal di hutan tersebut. Satwa-satwa yang tidak mempunyai kemampuan bermigrasi dengan baik akan mati secara perlahan-lahan karena tidak mampu beradaptasi.

Konversi dan perusakan hutan terjadi seiring dengan pertumbuhan manusia yang kian pesat. Hal Ini terjadi dengan tujuan membuka lahan baru untuk perkebunan, pertanian, peternakan, penambakan, penambangan, dan pembangunan pemukiman dan infrastruktur serta untuk tujuan penelitian dan kemajuan teknologi. Perubahan penggunaan lahan dinilai meningkatkan pembangunan dan perekonomian Indonesia, tetapi mengabaikan konsekuensi lingkungan. Penghilangan keberadaan hutan maka satwa liar harus mencari habitat baru, namun terhadap satwa yang endemik tidak mudah menemukan tempat yang baru, serta tidak mudah adaptasi terhadap habitat barunya, sehingga tidak jarang yang mati

akibat tidak mampu bertahan hidup. Selain itu, penyebab terancamnya satwa liar dari isu kepunahan adalah maraknya perburuan satwa, perdagangan satwa, serta perilaku konsumsi dari masyarakat adat atau budaya dalam masyarakat di daerah-daerah tertentu (Ruitan *et al.*, 2024).

Indonesia juga terkenal sebagai negara dengan penurunan keanekaragaman hayati yang tinggi. Menurut Sutarno dan Setyawan (2015), Indonesia menduduki posisi ke-5 dari 20 negara yang spesies-spesies alamiahnya terancam. Selain itu, Nasional Geografi Indonesia (2019) melaporkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-6 sebagai negara dengan kepunahan biodiversitas tertinggi. Menurut ProFauna Indonesia (2012), 517 spesies rentan, 68 spesies sangat terancam punah, dan 69 spesies terancam punah. Jika tidak ada upaya penyelamatan, hewan liar ini akan punah. Hilangnya hutan merupakan penyebab utama gangguan dan ancaman langsung terhadap keanekaragaman flora Indonesia (Setiawan, 2022). Keberadaan keanekaragaman hayati juga semakin terancam karena banyaknya aktivitas manusia di dalam hutan (Febryano *et al.*, 2024).

Tiga penyebab utama hilangnya hutan di Indonesia antara lain penebangan liar (*illegal logging*), kebakaran hutan, dan konversi hutan (deforestasi). Deforestasi adalah faktor penyebab utama satwa liar di Indonesia terancam kepunahan, karena hutan adalah habitat alami bagi satwa liar. Ancaman lain terhadap satwa liar di Indonesia adalah perburuan dan perdagangan liar. Guna mencegah atau mengurangi laju penurunan keanekaragaman hayati tersebut, perlu dilakukan dan dikembangkannya upaya-upaya konservasi (Setiawan, 2022).

Hubungan manusia dengan satwa liar dibentuk oleh berbagai pertimbangan sosial dan psikologis, termasuk beragam pengalaman budaya dan emosional, ekonomi, tata kelola, dan keterlibatan pemangku kepentingan (Nyphus, 2016). Manusia dan satwa liar dalam interaksinya dengan hidup berdampingan merupakan suatu hal yang harus diupayakan. Hidup berdampingan didefinisikan sebagai keadaan yang dinamis namun berkelanjutan di mana manusia dan satwa liar beradaptasi untuk hidup dalam bentang alam bersama, di mana interaksi manusia dengan satwa liar diatur oleh lembaga-lembaga efektif yang menjamin keberlangsungan populasi satwa liar dalam jangka panjang, legitimasi sosial, dan tingkat risiko yang dapat ditoleransi (Konig *et al.*, 2020).

2.4. Perspektif Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan

Perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan adalah pandangan, pemahaman, dan sikap masyarakat terkait keadaan hutan yang ada di sekitar mereka, baik dari segi manfaat, kelestarian, maupun ancaman yang dihadapinya. Pandangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, pengalaman, kebutuhan ekonomi, serta hubungan budaya dengan hutan. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki peran penting karena mereka berinteraksi langsung dengan hutan setiap hari. Kesadaran dan tindakan mereka dalam menjaga dan merawat hutan sangat menentukan keberlanjutan ekosistem hutan tersebut. Masyarakat yang memahami pentingnya ekosistem hutan biasanya cenderung mendukung upaya konservasi, reboisasi, dan pengelolaan hutan secara berkelanjutan. Sebaliknya, masyarakat yang bergantung pada hutan untuk kebutuhan sehari-hari mungkin melihat hutan sebagai sumber daya ekonomi, sehingga cenderung memanfaatkannya tanpa memperhatikan keberlanjutan jangka panjang (Suparwata, 2018). Oleh karena itu, perspektif masyarakat ini sangat penting dalam menentukan bagaimana hutan dikelola, dilindungi, atau dieksploitasi, dan mempengaruhi keberhasilan berbagai program pengelolaan hutan yang melibatkan komunitas lokal (Ismail, 2022).

Persepsi masyarakat terhadap kondisi hutan pada penelitian yang dilakukan oleh Heryatna *et al.* (2015), menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Meragun, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau memiliki persepsi yang tinggi terhadap hutan kemasyarakatan. Tingginya persepsi ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya tujuan dan manfaat hutan kemasyarakatan sebagai sistem pengelolaan hutan yang baik dan benar untuk mencapai kelestarian dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan pemanfaatan hutan yang dilakukan secara turun-temurun, seperti berladang, masih tetap berlangsung di sebagian masyarakat. Masyarakat yang memiliki persepsi tinggi terhadap keberadaan hutan adalah mereka yang merasakan manfaat hutan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap hutan tersebut yaitu hutan umur, dan kosmopolitan.

Kelestarian hutan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki hubungan langsung dengan keberadaan hutan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfa *et al.* (2022) kelestarian hutan sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya hutan. Tindakan manusia yang tidak sesuai dengan harapan dapat menyebabkan perubahan negatif pada kondisi ekosistem hutan, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas lingkungan dan alam. Masyarakat di sekitar Hutan Desa Pematang Rahim (HDPR) berinteraksi dengan objek yang mereka temui di kawasan hutan tersebut. Berdasarkan penelitian, sebagian besar masyarakat di Desa Pematang Rahim memiliki pengetahuan yang rendah tentang hutan desa. Kurangnya kesadaran lingkungan dan pengetahuan dapat menyebabkan sikap negatif terhadap hutan. Masyarakat dengan pengetahuan tinggi biasanya memiliki pengalaman berkunjung ke ekowisata hutan desa atau melihat objek secara langsung. Mereka juga mendapatkan informasi dari masyarakat sekitar atau media sosial dan pernah berpartisipasi dalam kegiatan di hutan desa. Meskipun pengetahuan masyarakat masih rendah, hal ini tidak selalu berarti partisipasi mereka dalam pengelolaan hutan juga rendah. Tingkat pengetahuan masyarakat perlu ditingkatkan melalui sosialisasi rutin, penyuluhan, dan pendampingan dari pihak terkait dengan HDPR.

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di sekitar kawasan hutan sangat penting dalam upaya menjaga kelestarian hutan. Dengan adanya pengetahuan tersebut, masyarakat dapat membatasi penggunaan hasil hutan dan mengurangi bahaya yang ditimbulkan dari kerusakan hutan. Interaksi antara masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumber daya hutan dapat menjaga kelestarian hutan melalui partisipasi aktif (Lewirissa, 2015). Sebaliknya, ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman cenderung memicu konflik internal di masyarakat sekitar hutan. Hasil penelitian Ariawan dan Surati (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang hutan, manfaat, dan akibat kerusakan hutan adalah negatif, sedangkan pengetahuan mereka tentang keberadaan perusahaan kelapa sawit adalah positif. Rahajeng *et al.* (2014)

mengungkapkan bahwa pengetahuan masyarakat desa terkait konservasi kawasan hutan tergolong rendah. Pengetahuan dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan hutan merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya hutan yang baik dan lestari (Amal dan Baharuddin, 2016).

2.5. Perspektif Masyarakat Terhadap Keberadaan Satwa Liar

Manusia dan hutan mempunyai hubungan yang khas dan unik. Manusia merupakan bagian dari ekosistem hutan itu sendiri. Hubungan saling mempengaruhi antara hutan dan manusia merupakan wujud interaksi timbal balik. Apabila hutan rusak, maka kebutuhan hidup manusia akan terancam, sebaliknya apabila hutan terjaga maka kesejahteraan manusia akan terpenuhi (Nurrani dan Tabba, 2013). Perubahan yang terjadi pada lingkungan karena rusaknya hutan mengakibatkan pergeseran ekosistem dan menurunkan daya dukung bumi dalam menyediakan sumber daya alam yang vital bagi kehidupan manusia (Weiskoph *et al.*, 2020). Padahal, dari perspektif yang lebih pragmatis, kuantifikasi spasial hubungan antara manusia dan sumber daya hutan dapat membantu pengambil keputusan mengembangkan indikator dan kebijakan konservasi dan pembangunan berkelanjutan yang eksplisit secara spasial untuk menentukan prioritas sasaran daerah (Newton *et al.*, 2020)

Hutan merupakan sistem sosio-lingkungan yang kompleks yang penting bagi konservasi keanekaragaman hayati, serta manfaat lingkungan lainnya bagi banyak orang yang tinggal di dan sekitar hutan (Newton *et al.*, 2020). Hilangnya keanekaragaman hayati sebagai dampak deforestasi merupakan kejadian signifikan dalam kajian ekologi. Hutan menjadi habitat berbagai spesies dan eksistensi mereka terancam akibat deforestasi. Penghilangan hutan secara besar-besaran akan merusak ekosistem yang berfungsi sebagai rumah bagi berbagai spesies tumbuhan dan satwa liar. Kehilangan habitat ini mengakibatkan spesies-spesies tersebut kehilangan tempat berlindung, mencari makan makanan, dan berkembang biak sehingga berisiko mengalami penurunan populasi (Duenas *et al.*, 2021).

Deforestasi berdampak pada meluasnya degradasi hutan, hilangnya habitat satwa liar, dan bahkan punahnya spesies di dalam kawasan lindung (Ullah *et al.*, 2022). Secara umum, jika interaksi mempunyai hasil yang positif (atau netral),

maka disebut koeksistensi dan jika negatif maka disebut konflik (Ullah *et al.*, 2024). Pemanfaatan pengetahuan lokal dalam konservasi hutan dan satwa liar selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Masyarakat yang tinggal di dekat hutan memiliki pemahaman mendalam tentang cara tradisional mengelola flora dan fauna mereka. Kepercayaan totem dan tabu berperan sebagai strategi untuk mengurangi eksploitasi berlebihan terhadap spesies tumbuhan dan satwa liar (Mavhura dan Mushure, 2019).

Persepsi dapat didefinisikan sebagai pengalaman individu yang unik, yang diambil dari sesuatu yang diketahui oleh diri sendiri (McDonald, 2012). Lebih lanjut, Bennett (2016) mendefinisikan persepsi sebagai cara individu mengamati, memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi suatu objek acuan, tindakan, pengalaman, individu, kebijakan, atau hasil. Dengan demikian, pengamatan langsung terhadap satwa liar dapat mempengaruhi persepsi terhadap satwa liar. Masyarakat cenderung memiliki persepsi positif terhadap satwa liar tertentu jika sering diamati dan sebaliknya. Namun perlu juga diakui bahwa persepsi tidak semata-mata didasarkan pada pengalaman pribadi, namun juga pada norma atau keyakinan sosial dan budaya (Dickman, 2010). Penting untuk mengetahui persepsi dan sikap masyarakat terhadap satwa liar. Kedua konsep ini secara bersama-sama tidak hanya mempengaruhi perspektif terhadap satwa liar, namun juga rencana masyarakat dalam pengambilan keputusan pengelolaan satwa liar di masa depan (Basak *et al.*, 2022).

Interaksi manusia dengan satwa liar merupakan pengalaman yang menentukan keberadaan manusia. Interaksi ini bisa positif atau negatif. Penerapan berbagai pendekatan sosial, perilaku, dan teknis dipandang perlu untuk mengurangi interaksi negatif dengan satwa liar. Persepsi bahwa satwa liar mengancam keselamatan, kesehatan, pangan, dan harta benda manusia mendorong konflik yang terjadi antara manusia dan satwa liar (Nyphus, 2016). Konflik manusia dan satwa liar bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti satwa liar merusak tanaman pertanian, memangsa ternak kerugian atau kehilangan anggota keluarga, seringkali mengganggu penghidupan, mengurangi kesejahteraan psikososial, berkontribusi terhadap kerawanan pangan. Faktor-faktor ini mendorong persepsi dan sikap buruk terhadap satwa liar, termasuk tindakan pembalasan pembunuhan, kolaborasi

dengan pemburu liar terorganisir, yang berpotensi membahayakan upaya konservasi jangka panjang dan menyebabkan penurunan dan kepunahan berbagai spesies (Datta *et al.*, 2024).

Pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan satwa liar dalam ekosistem didapatkan dari pengalaman sehari-hari. Persepsi individu terbentuk dipengaruhi karena sikapnya dalam menanggapi sesuatu. Sikap (*attitude*) merupakan pernyataan evaluasi seseorang terhadap sesuatu, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sikap dapat mencerminkan bagaimana perasaan dari seseorang terhadap suatu hal (Asri *et al.*, 2015). Tingginya tingkat gangguan suatu satwa liar yang dialami masyarakat khususnya petani menjadikan masyarakat memiliki pemahaman yang negatif. Kurangnya pendampingan dan sosialisasi dari pihak terkait (perusahaan perkebunan, kehutanan dan kelompok masyarakat desa) juga menjadikan masyarakat memiliki persepsi kurang baik terhadap kehadiran suatu satwa liar di kawasan kerja mereka (Rianti dan Garsetiasih, 2017). Keberhasilan konservasi satwa liar bergantung pada persepsi dan sikap masyarakat terhadap konservasi, yang membentuk hubungan masyarakat yang dilindungi. Lembaga konservasi dapat meningkatkan pengelolaan melalui pemahaman persepsi masyarakat terhadap kawasan lindung, dan persepsi masyarakat terhadap konservasi merupakan aspek dari banyak penelitian konservasi satwa liar (Mutanga *et al.*, 2015).

Satwa liar seperti burung, kelelawar dapat memberikan jasa ekosistem yang berharga bagi petani, namun banyak spesies kelelawar, raptor, dan burung terkena dampak negatif dari pertanian di seluruh dunia. Persepsi terhadap permasalahan lingkungan diketahui menjadi pendorong yang signifikan terhadap keyakinan dan sikap petani, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi penerapan perilaku ramah lingkungan dan minat berpartisipasi dalam pelestarian satwa liar (Kross *et al.*, 2018). Menurut penelitian Kross *et al.* (2018), masyarakat memandang kelelawar sangat bermanfaat dalam pengendalian hama serangga, dan agak bermanfaat bagi hasil panen. Masyarakat bersikap netral terhadap dampak kelelawar terhadap keamanan pangan. Selanjutnya, para petani memandang burung yang bertengger bermanfaat untuk pengendalian hama serangga, serangga bermanfaat, dan pariwisata, namun berbahaya bagi hasil panen, kualitas tanaman, keamanan pangan,

mesin/bangunan, dan keamanan hewan. Petani yang menggunakan metode organik memiliki lebih banyak perspektif positif terhadap burung, sedangkan peternak yang menggunakan metode konvensional atau ganda memiliki lebih banyak perspektif negatif terhadap burung. Para petani sangat positif mengenai peran burung pemangsa yang bermanfaat dalam pengendalian hama vertebrata, dan berpendapat bahwa burung pemangsa juga bermanfaat dalam pengendalian hama serangga dan hasil panen.

Konflik manusia-satwa liar merupakan interaksi antara manusia dan satwa liar yang berdampak negatif (Konig *et al.*, 2020). Konflik manusia-satwa liar sering terjadi di dekat lahan pertanian dan produksi lainnya, seperti daerah perkotaan dan pinggiran kota atau dekat kawasan lindung. Dari perspektif antroposentris, konflik seperti ini dapat terjadi ketika satwa liar merusak tanaman, melukai atau membunuh hewan peliharaan, atau mengancam atau membunuh manusia. Jordan *et al.* (2020) menekankan bahwa spesies satwa liar di luar kawasan lindung mungkin dianggap sebagai “hama” dan terdapat risiko konflik yang semakin besar jika manfaat dan kerugian dibagi secara tidak proporsional dan tidak merata di antara mereka.

Masyitah *et al.* (2016) melakukan penelitian pada Komunitas Orang Rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun yang menunjukkan interaksi manusia dengan satwa liar. Orang Rimba memanfaatkan satwa liar untuk berbagai keperluan antara lain sebagai sumber protein dan lemak, sebagai obat-obatan, simbol dewa, peliharaan, umpan, dan dijual. Satwa liar sangat penting bagi kelangsungan hidup orang rimba. Menurut orang rimba kondisi hutan pada zaman dulu dan sekarang cukup berbeda. Dahulu hutan TNBD masih luas dan dihuni oleh berbagai jenis satwa liar dan sumber makan melimpah. Kondisi saat ini luas hutan semakin berkurang dan terjadi perubahan jumlah satwa liar. Kerusakan hutan dan konversi lahan menyebabkan habitat satwa liar menyempit. Beberapa jenis hewan yang menjadi sumber protein sudah semakin jarang ditemukan seperti anggoy (babi jenggot), rusa, dan kijang. Sedangkan babi hutan mengalami peningkatan. Pengalaman yang dialami setiap individu tidak sama sehingga menghasilkan tingkat pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan orang rimba secara tidak langsung mengandung nilai-nilai konservasi, terutama konservasi terhadap satwa liar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al.* (2023), manusia dan satwa liar seperti primata berbagi habitat bersama dengan waktu cukup lama. Kenyataannya manusia selalu mengungguli kompetisi yang terjadi ini, satwa primata tak jarang mengalami perburuan atau perusakan habitatnya, yang mana merupakan ulah manusia yang mengeksploitasinya. Ada kemungkinan bahwa satwa primata memiliki nilai positif dan negatif dalam konteks masyarakat tertentu. Masyarakat tertentu dapat membantu konservasi satwa primata; salah satunya adalah masyarakat Mentawai, yang mulai mengurangi pembunuhan atau gangguan terhadap satwa primata (Quinten *et al.*, 2014). Masyarakat Kejawen di daerah lain di Banyumas yang tinggal bersama dengan monyet ekor panjang menganggap kehadiran primata ini menjadi keberuntungan dan harus menghindari melakukan hal-hal yang merugikan mereka (Al-Hakim dan Hidayah, 2022). Konflik manusia-primata terjadi karena sebagian besar interaksi negatif. Kejadian etnoprimatologi sering dikaitkan dengan hubungan positif antara manusia dan satwa primata. Beberapa kelompok etnis menganggap kehadiran satwa primata sebagai penting karena bagian dari keberkahan hidup dan menjadi bagian dari ritual-ritual tertentu (Radhakrishna, 2018).

Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan satwa liar ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rawanda *et al.* (2020) bahwa keberadaan beberapa jenis burung apabila dibunuh dapat menimbulkan kesialan. Menurut *folklore* yang berkembang, apabila masyarakat tidak sengaja mengganggu keberadaan burung tersebut, masyarakat harus meminta permohonan maaf kepada tetua adat di daerah tersebut. Pelestarian satwa liar yang secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat dengan adanya mitos-mitos untuk tidak memburu burung. Larangan tersebut merupakan salah satu bentuk konservasi terhadap satwa liar. Keberadaan jenis burung menunjukkan kondisi kawasan masih tergolong alami sebagai habitatnya.

Manusia bersaing dengan satwa liar untuk mendapatkan makanan dan sumber daya, dan telah memusnahkan spesies berbahaya, spesies berharga yang dikooptasi dan didomestikasi, dan menerapkan berbagai pendekatan sosial, perilaku, dan teknis untuk mengurangi interaksi negatif dengan satwa liar (Nyphus, 2016). Konflik ini telah menyebabkan kepunahan dan berkurangnya banyak spesies serta

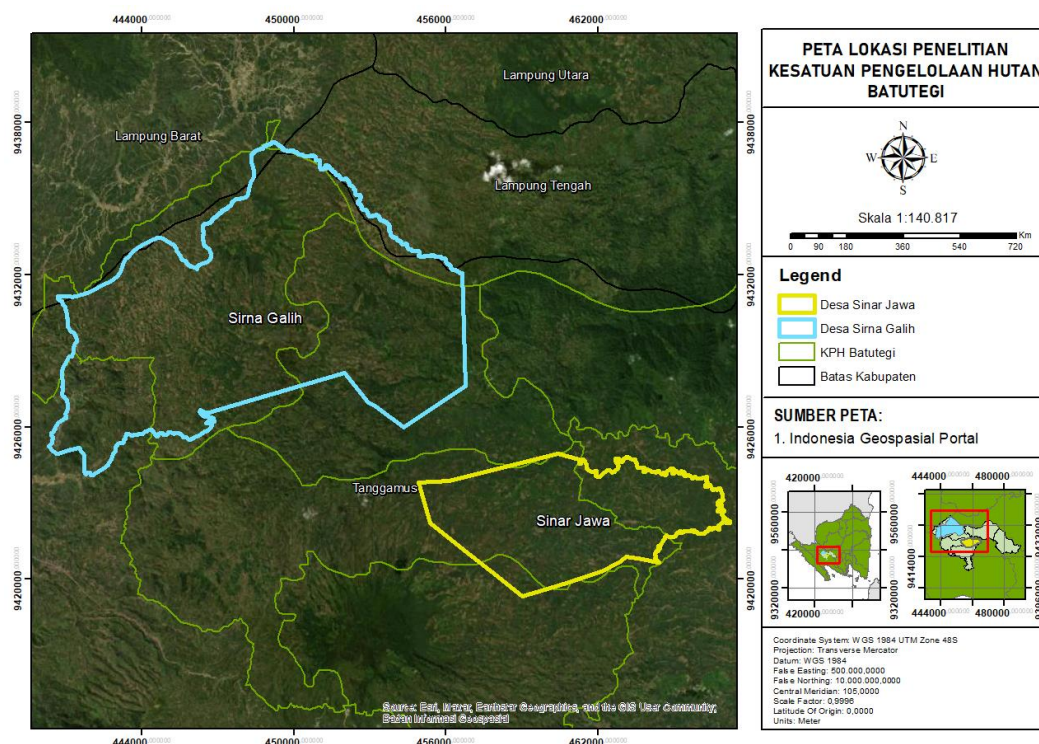
kematian manusia dan kerugian ekonomi yang tak terhitung jumlahnya. Interaksi manusia dengan satwa liar merupakan pengalaman yang menentukan keberadaan manusia. Interaksi ini bisa positif atau negatif. Meskipun individu-individu dikelompokkan berdasarkan aktivitas yang sama, reaksi mereka terhadap satwa liar dapat berbeda karena mereka memiliki sumber daya psikologis individu yang berbeda (misalnya, ciri-ciri kepribadian, nilai-nilai, pengalaman, pengetahuan, dan lain-lain) yang berkaitan dengan satwa liar (Eklund *et al.*, 2024).

Salah satu isu penting dalam konservasi satwa liar adalah pengelolaan konflik manusia-satwa liar di habitat yang didominasi manusia (Yazezew, 2022). Konflik manusia-satwa liar muncul dari serangkaian interaksi negatif langsung dan tidak langsung antara manusia dan satwa liar. Hal ini terjadi ketika kebutuhan dan kebutuhan manusia dan satwa liar saling tumpang tindih, yang biasanya menimbulkan kerugian bagi penduduk lokal dan hewan ketika kebutuhan yang satu berdampak negatif terhadap yang lain. Ketika populasi manusia bertambah dan habitat alami menyusut, manusia dan hewan semakin terlibat konflik dalam memperebutkan ruang hidup dan makanan untuk bertahan hidup. Memahami pola konflik atau distribusi spesies di masa lalu dan sekarang akan mengarahkan dan membuka jalan bagi peningkatan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat dan konservasi satwa liar. Memahami sikap masyarakat terhadap satwa liar sangat penting untuk mengelola konflik-konflik ini. Pemahaman sikap masyarakat terhadap satwa liar di sekitar hutan, jenis konflik yang ada, preferensi dalam mengelola situasi konflik, dapat menentukan perubahan persepsi terhadap keberadaan satwa liar (Basak *et al.*, 2022).

III. METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2024, di Wilayah Kelola Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegi, yang dikelola oleh Gapoktan Wana Jaya Desa Sirna Galih, Kecamatan Ulubelu dan Gapoktan Sidodadi Desa Sinar Jawa, Kecamatan Air Nanning, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian.

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian antara lain alat tulis, laptop, kamera, *handphone*, alat perekam suara. Bahan yang digunakan dalam penelitian antara lain panduan pertanyaan wawancara mendalam kepada informan kunci.

3.3. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berproses secara induktif (*grounded*). Penelitian kualitatif disebut sebagai *participant-observation* karena dalam penelitian ini peneliti itu sendiri yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek yang diteliti. Menurut Irawan (2007), ciri khas penelitian kualitatif adalah makna kebenaran menurut peneliti. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pendekatan ini mendasar, naturalistis, dan tidak dilakukan di laboratorium, melainkan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, penelitian semacam ini seringkali disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study* (Abdussamad, 2021).

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami makna dari fakta-fakta terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Pemahaman makna lebih ditekankan pada hasil penelitian kualitatif dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan dan memahami subjek yang diteliti, tetapi juga untuk menjelaskan "bagaimana" dan "mengapa" objek tersebut terjadi dan terbentuk. Peneliti harus memusatkan perhatian pada aspek pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menguasai metode yang dipilih (Yin, 2015).

3.4. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan dari penelitian (Kurniawan, 2015). Informasi yang dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam dan pengamatan terlibat disebut data primer, sedangkan informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi merupakan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan panduan wawancara (Novriyanti *et al.*, 2014). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in*

depth interview), dan dokumentasi (Sugiono, 2017). Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi keadaan atau kondisi hutan dan keberadaan satwa liar dari perspektif masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi penelitian. Data sekunder (pendukung) meliputi referensi terkait perspektif masyarakat terhadap satwaliar di lokasi yang berbeda.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Wawancara mendalam adalah interaksi/pembicaraan yang terjadi antara satu orang pewawancara dengan satu orang informan (Manzilati, 2017). Pada wawancara mendalam, peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasanaanya hidup dan dilakukan berkali-kali.

Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber dalam penelitian dengan cara peneliti mengunjungi atau mengikuti kegiatan informan kunci yang ada di desa tersebut untuk mendapatkan fakta tentang objek yang diteliti, hal tersebut selaras dengan pendapat Yin (2015) yang mengemukakan bahwa peneliti harus memiliki kemampuan untuk menyadari realitas sudut pandang informan dalam melakukan wawancara agar diperoleh data yang sebenarnya. Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan dan keberadaan satwa liar.

Pengambilan sampel untuk informan kunci pada wawancara mendalam menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti hanya memilih subjek yang memenuhi tujuan penelitian berdasarkan keyakinan peneliti. Dengan demikian, seluruh proses pengambilan sampel bergantung pada penilaian peneliti dan pengetahuan tentang konteksnya. Informan kunci dipilih dengan

kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait kondisi hutan dan keberadaan satwa liar di lokasi penelitian. Hal ini sering digunakan karena peneliti ingin memperoleh pengetahuan rinci dan mendalam tentang fenomena tersebut (Obilor, 2023). Informan kunci yang dipilih yaitu meliputi pengurus gapoktan (1 orang), tokoh masyarakat (2 orang), dan petani kopi (8 orang).

2. Pengamatan Terlibat

Pengamatan terlibat disebut sebagai *participatory observer*, yaitu kehadiran peneliti secara langsung dengan semua panca indera dalam berhadapan dengan objek penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan langsung di KPH Batutegei. Peneliti terlibat langsung sebagai pendatang (bagian dari masyarakat setempat). Pengamatan langsung ini digunakan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan dan keberadaan satwa liar.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan bentuk pengumpulan data secara langsung di lapangan atau dari berbagai media informasi baik secara *online* (jurnal, artikel, website) maupun *offline* (media cetak, buku, peraturan perundang-undangan serta kebijakan). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi terkait teori yang mencakup gambaran umum daerah penelitian, kondisi penduduk dan sosial budaya masyarakat, serta data mengenai kondisi hutan dan keberadaan satwa liar tersebut (Irawan, 2007).

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan makna data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Talakua *et al.*, 2020). Data yang didapat melalui hasil wawancara mendalam dan pengamatan di lapangan ditabulasi dan kemudian dianalisis secara deskriptif, sehingga melalui analisis ini akan menggambarkan bagaimana perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan dan perspektif masyarakat terhadap keberadaan satwa liar yang ada. Menurut Irawan (2007) analisis kualitatif bergantung pada data yang diperoleh dari hasil wawancara serta hasil dokumentasi melalui tahapan sebagai berikut.

1. Pengumpulan data
Data diambil dan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dari informan kunci, pengamatan terlibat, dan studi dokumentasi.
2. Transkrip data
Transkrip data dilakukan dengan memindahkan hasil data dengan mendengarkan hasil wawancara mendalam (*in depth interview*) tanpa merubah data yang telah dikumpulkan.
3. Pembuatan koding
Pembuatan koding yaitu dengan membaca ulang data transkrip dan menemukan hal-hal penting sebagai kunci dari pertanyaan yang dilakukan. Hal-hal penting tersebut dicatat dan diambil “kata kunci” yang nantinya akan diberi kode.
4. Kategorisasi data
Tahap kategorisasi data dilakukan sebagai proses penyederhanaan data dengan cara mencatat bagian yang penting dan mengikat konsep-konsep kunci dalam suatu kategori.
5. Penyimpulan sementara
Penyimpulan sementara dilakukan penarikan kesimpulan yang sifatnya sementara tanpa adanya campur aduk dengan pemikiran dan penafsiran data oleh peneliti.
6. Triangulasi
Triangulasi adalah proses pengecekan kembali data antara satu sumber data dengan data lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang sebenarnya pada objek yang diteliti.
7. Penyimpulan akhir
Penyimpulan akhir merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian. Kesimpulan akhir diambil ketika peneliti merasa data yang didapat sudah jenuh dan setiap penambahan data baru terjadi adanya ketumpang tindihan. Kesimpulan dari penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Perspektif masyarakat terhadap kondisi hutan di Desa Sirna Galih dan Desa Sinar Jawa merupakan sebuah perjalanan panjang dari pembukaan hutan secara liar hingga menjadi suatu komunitas masyarakat yang berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Masyarakat Desa Sirna Galih dan Desa Sinar Jawa memanfaatkan lahan HKm untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Menurut masyarakat, mereka telah menerapkan pengelolaan hutan secara lestari. Namun demikian masih adanya perilaku yang bersimpangan antara pernyataan masyarakat dengan kondisi di lapangan. Praktik-praktik ilegal seperti penerasan pohon, penerapan monokultur yang kurang bertanggung jawab, pembukaan lahan garapan baru di kawasan hutan lindung, serta perburuan liar masih terlihat. Mereka menyadari bahwa praktik-praktik tersebut dapat memperburuk kondisi hutan. Program HKm dianggap sebagai upaya yang tepat, tetapi kurang didukung oleh perilaku masyarakat yang masih mementingkan keuntungan jangka pendek.

Keberadaan satwa liar memberikan dampak positif maupun negatif dari interaksi satwa liar dengan manusia. Dampak negatif dari keberadaan satwa liar apabila kehadirannya mengganggu aktivitas petani dan melakukan perusakan tanaman. Masyarakat memandang bahwa kehadiran babi hutan, monyet, harimau, beruang, bajing dianggap mengganggu aktivitas petani dan berdampak negatif karena merusak kebun. Keberadaan satwa liar lain seperti burung, kelelawar, ular, siamang dipandang baik oleh masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa satwa liar dianggap sebagai bagian dari ekosistem yang harus tetap ada, meskipun kadang-kadang menimbulkan masalah bagi petani.

5.2. Saran

Pemerintah diharapkan dapat memberikan program edukasi lingkungan di tingkat masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian hutan dan keberadaan satwa liar. Pemerintah juga perlu menyediakan akses yang lebih layak untuk masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfasilitasi pelatihan dan pembinaan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan hutan dengan bijak. Pengawasan terhadap perburuan liar, pembukaan lahan garapan baru, penebangan kayu harus diperketat. Pemberian sanksi yang tegas terhadap pelanggaran untuk melindungi satwa liar dan ekosistem hutan juga perlu dilakukan. Dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pelestarian hutan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press. Makassar. 224 hlm.
- Addharu, E., Barus, B., Kinseng, R.A. 2021. Land suitability evaluation for pepper (*Piper nigrum* L.) in West Lampung Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 694 (1): 1–9.
- Ahada, N., Zuhri, A. F. 2020. Menjaga kelestarian hutan dan sikap cinta lingkungan bagi peserta didik Mi/SD di Indonesia. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 3(1):35-46.
- Akhmaddhian, S. 2016. Penegakan hukum lingkungan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Studi kebakaran hutan tahun 2015). *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum*. 3(1): 1-34.
- Al-Hakim, R. R., Hidayah, H. A. 2022. Short communication: etnobiologi dan etnis kejawan di Jawa Tengah. *In Prosiding Seminar Nasional Perkumpulan Dosen Penerima Hibah Indonesia*. 126–132.
- Alikodra, H. S. 2010. *Teknik Pengelolaan Satwa Liar*. IPB Press. Bogor.
- Amalia, R. N., Afiff, S. A. 2017. Dinamika keberlangsungan kelompok pengusul HKm Sepakat, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. 6(1): 1-10.
- Amal, A., Baharuddin, I. I. 2016. Presepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove berbasis masyarakat di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. *Indo J Fund Sci*. 2(1): 1-7.
- Anesa, D., Qurniati, R., Fitriana, Y. R., Banuwa, I. S. 2022. Budaya dan kearifan lokal dalam pengelolaan lahan dengan pola agroforestri di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Batutegi Provinsi Lampung. *Ulin-Jurnal Hutan Tropis*. 6(1): 26-37.
- Annisa, A., Iswandar, D., Darmawan, A., Fitriana, Y. R. 2023. Analisis keanekaragaman jenis dan status konservasi burung pada agroforestri berbasis kopi. *Jurnal Hutan Tropis*. 11(3): 355-363.

- Ansar, S. S. A., Rahmawati, A., Arrahman, R. D. 2024. Peninjauan bencana alam akibat deforestasi hutan dan tantangan penegakkan hukum mengenai kebijakan penebangan hutan berskala besar di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*. 1(4): 11-11.
- Anwar, K., Darmawan, A., Dewi, B. S., Fitriana, Y. R. 2023. Keanekaragaman amfibi di areal kelola agroforestri KPH Batutegi Kabupaten Tanggamus Lampung. *Makila Jurnal Penelitian Kehutanan*. 17(1): 26-44.
- Ariawan, K., Surati. 2017. Pengetahuan dan harapan masyarakat terhadap perubahan peruntukan kawasan hutan di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan*. 14(3): 205-217.
- Ariyanti, E. S., Nusalawo, M., Rustiati, E. L., Huang, J. C. C. 2013. Pemanfaatan buah sebagai pakan kelelawar fitofagus (ordo *Chiroptera*) dengan metode survei roost di perkebunan kopi Lampung Barat Sumatra. *In Prosiding Seminar Nasional Sains Mipa dan Aplikasi*. 3(3)
- Asri, A. S. K., Yanuwiadi, B. 2015. Persepsi masyarakat terhadap ular sebagai upaya konservasi satwa liar pada masyarakat Dusun Kependukuh, Desa Grogol, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*. 6(1): 42-47.
- Audia, B., Kaskoyo, H., Wulandari, C., Safe'i, R. 2019. Faktor internal dan eksternal dalam pengembangan nilai ekonomi kopi codot di HKM Beringin Jaya, Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Belantara*. 2(2). 142-148.
- Azwir, A., Maulidia, M., Jaluddin, J., Saputra, S. 2022. Inventarisasi keanekaragaman tumbuhan lumut (*Bryophyta*) di Hutan Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar Sebagai Media Pembelajaran Biologi. *Jurnal Biology Education*. 10(1): 94-102.
- Basak, S.M., Hossain, M. S., O'Mahony, D.T., Okarma, H., Widera, E. and Wierzbowska, I. A., 2022. Public perceptions and attitudes toward urban wildlife encounters—A decade of change. *Science of the total environment*. 834: 1-11.
- Ben-Eli, M. U. 2018. Sustainability: Definition and five core principles, a systems perspective. *Sustainability Science*. 13(5): 1337–1343.
- Bennett, N. J. 2016. Using perceptions as evidence to improve conservation and environmental management. *Conservation Biology*. 30(3): 582–592.
- Buijs, J., Jacobs, M. 2021. Avoiding negativity bias: Towards a positive psychology of human-wildlife relationships. *Ambio*. 50(2): 281-288.

- Datta, P., Rahut, D. B., Behera, B., Sonobe, T., Chand, S., 2024. Human coexistence with leopards and elephants: Losses and coping strategies in an Indian tiger reserve. *Trees, Forests and People*. 16:1-10.
- Darmawan, B., Saputra, P. P., Hidayat, N. 2024. Tergerusnya kearifan lokal Orang Mapur di tengah ekspansi perkebunan kelapa sawit PT GPL di Dusun Air Abik, Kabupaten Bangka. *Academy of Education Journal*. 15(1): 121-135.
- Dickman, A. J. 2010. Complexities of conflict: the importance of considering social factors for effectively resolving human-wildlife conflict. *Animal Conservation*. 13(5): 458-466
- Dina, K. P. M., Anwari, M. S., Riyono, J. N. 2020. Etnozoologi Suku Dayak Kantuk untuk pengobatan di Desa Palapulau Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. 8(4): 802-807.
- Duenas, Angel, M., Hemming, D., J., Roberts, A., Soltero, H. 2021. The threat of invasive species to IUCN-listed critically endangered species: A systematic review. *Global Ecology and Conservation*. 26: 1-7.
- Efendi, V. D., Yossyafaat, H. 2023. Urgensi perlindungan satwa terhadap masifnya kegiatan perburuan liar di kawasan hutan Kelurahan Kepuharjo, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. *Jurnal Parikesit*. 1(2): 204-222.
- Eklund, A., Waldo, A., Johansson, M. and Frank, J., 2023. Navigating “human wildlife conflict” situations from the individual's perspective. *Biological Conservation*. 283: 1-13.
- Evizal, R., Prasmatiwi, F. E. 2021. Pilar dan model pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Galung Tropika*. 10(1). 126-137.
- FAO. 2022. *The State of the World's Forests 2022*. FAO. Rome. 166 hlm.
- Fauzi, R., Hidayat, M. Y., Wuryanto, T., Tamonob, A., Saragih, G. S. 2023. Analisis rawan konflik babi hutan (*Sus celebensis*) dengan masyarakat di Kawasan Taman Nasional Kelimutu. In *Prosiding Seminar Nasional Biologi*. 3:18-29.
- Febryano, I. G., Pratiwi, P., Iswandar, D., Hilmanto, R. 2024. Mitigation efforts and strategies for managing human-elephant conflict in Bukit Barisan Selatan National Park, Indonesia. *Jurnal Belantara*. 7(2): 218-231.
- Febryano, I.G., Suharjito, D., Darusman, D., Kusmana, C., Hidayat, A. 2015. Aktor dan relasi kekuasaan dalam pengelolaan mangrove di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 12(2): 125-142.

- Fontbonne, H. J., Eyvindson, K. 2023. Bridging the gap between forest planning and ecology in biodiversity forecasts: A review. *Ecological Indicators*. 154. 1-12.
- Garsetiasih, R. 2015. Persepsi masyarakat sekitar kawasan TNMB dan TNAP yang terganggu satwaliar terhadap konservasi banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1823). *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 12(2): 119-135.
- Ghulam, Z. 2021. Pendampingan pembentukan komunitas pecinta alam sebagai solusi pencegahan hama monyet di Desa Sari Kemuning Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang Propinsi Jawa Timur. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.1(2):64-74
- Ginting, S. Y. 2023. Teori-teori psikologi sosial dalam konteks perilaku manusia. *Literacy Notes*. 1(1): 1-10.
- Giuda, D., G., Simone, P., Marco, S. 2021. Use of environmental psychology and virtual reality for user-centered design approach. *Proceedings of the Eleventh International Structural Engineering and Construction Conference*. 8(1): 1-6.
- Glikman, J. A., Frank, B., Ruppert, K. A., Knox, J., Sponarski, C. C., Metcalf, E. C., Marchini, S. 2021. Coexisting with different human-wildlife coexistence perspectives. *Frontiers in Conservation Science*. 2:1-6.
- Grogan, K., Pflugmacher, D., Hostert, P., Mertz, O. Fensholt, R. 2019. Unravelling the link between global rubber price and tropical deforestation in Cambodia. *Nat. Plants*. 5:47-53
- Guntur, W. S., Slamet, S. 2019. Kajian kriminologi perdagangan ilegal satwa liar. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*. 8(2): 176-186.
- Hantono, D., Pramasari, D. 2018. Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*. 5(2): 85-93.
- Hastari, B., Yulianti, R. 2018. Pemanfaatan dan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu di KPHL Kapuas Kahayan. *Jurnal Hutan Tropis*. 6(1): 145-153.
- Helida, A. 2021. Integrasi etnobiologi dan konservasi. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*. 4(1): 18-25.
- Heryatna, D., Zainal, S., Husni, H. 2015. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan di Desa Meragun, Kecamatan Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. *Jurnal Hutan Lestari*. 4(1): 58-64.

- Hidayat, N. C., Setijaningrum, E., Asmorowati, S. 2020. Analisis pemangku kepentingan pengelolaan sumber daya hutan di Kabupaten Jember (Studi kasus di Desa Tugusari Kabupaten Jember). *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 19(2): 188-201.
- Hudha, A. M., Rahardjanto, A. 2018. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Pembelajarannya)*. UMM Press. Malang. 173 hlm.
- Irawan, P. 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Iskar, I., Silaya, T., Rumra, S. (2024). Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan desa di Negeri Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(4): 288-304.
- Ismail, A. 2022. Hutan dan masyarakat: Keteraturan sosial dalam pengelolaan hutan di Sidrap. *Jurnal Mahasiswa Antropologi*. 1(2): 133-144.
- Ismail, A. I., Millang, S., Makkarennu, M. 2019. Pengelolaan agroforestry berbasis kemiri (*Aleurites moluccana*) dan pendapatan petani di Kecamatan Mallawa. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 11(2): 139-150.
- Iswandaru, D., Nugraha, G., Iswanto, A.D.D., Fitriana, Y. R., Webliana, K. 2022. Between hopes and threats: New migratory birds records on the Sawala Mandapa Education and Training Forest, Indonesia. *Forest and Society*. 6(1): 469-488.
- Iswandaru D., Febryano, I. G., Santoso, T., Kaskoyo, H., Winarno, G.D., Hilmanto, R., Safe'i, R., Darmawan, A., Zulfiani, D. 2020. Bird community structure of small islands: a case study on the Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *Silva Balcanica*. 22(1): 5-18.
- Jainuddin, N. 2023. Dampak deforestasi terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistem. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis*. 1(2): 131-140.
- Jesslin, J., Kurniawati, F. 2020. Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*. 3(2): 72-91.
- Jordan, N. R., Smith, B. P., Appleby, R. G., Eeden L, Webster H. S. 2020. Inequality and intolerance: overcoming key barriers to human-wildlife coexistence. *Conservation Biology*. 34(4): 803-810.
- Judijanto, L. 2023. Interaksi psikologi lingkungan dan keberlanjutan di Jawa Barat: memahami peran perilaku manusia dalam mendukung lingkungan yang berkelanjutan. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*. 1(04): 223-230.

- Juniyanti, L., Prasetyo, L. B., Aprianto, D. P., Purnomo, H., Kartodihardjo, H. 2020. Perubahan penggunaan dan tutupan lahan, serta faktor penyebabnya di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau (periode 1990-2019). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 10(3): 419-435.
- Kapoor, A., Klindt, T. 2023. The new EU Deforestation Regulation—What companies need to do to ensure supply chains do not involve deforestation. NOERR.
- Kartika, P. C. 2016. Rasionalisasi perspektif film layar lebar beradaptasi karya sastra. *Jurnal Pena Indonesia*. 2(2): 142-158.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A. J., Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry*. 36(3): 250-263.
- König, H. J., Kiffner, C., Kramer-Schadt, S., Fürst, C., Keuling, O., Ford, A. T. 2020. Human–wildlife coexistence in a changing world. *Conservation Biology*. 34(4). 786-794.
- KPHL Batutegei (Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegei). 2014. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegei Tahun 2014-2023*. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Bandar Lampung. 95 hlm.
- Kross, S. M., Ingram, K. P., Long, R. F., Niles, M. T. 2018. Farmer perceptions and behaviors related to wildlife and on-farm conservation actions. *Conservation Letters*. 11(1): 1-9.
- Kurniawan, E., Jadid, N. 2015. Nilai guna spesies tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo-Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 4(1): 1-3.
- Larasati, A. P., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Wulandari, C. 2021. Peran kelembagaan gabungan kelompok tani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Belantara*. 4(1). 39-47.
- Lewerissa, E. 2015. Interaksi masyarakat sekitar hutan terhadap pemanfaatan sumber daya hutan di Desa Wongongira, Kecamatan Tobelo Barat. *Jurnal Agroforestry*. 10 (1): 11-12.
- Lliso, B., Lenzi, D., Muraca, B., Chan, K.M. and Pascual, U. 2022. Nature's disvalues: What are they and why do they matter? *Current Opinion in Environmental Sustainability*. 56: 1-9.
- Lucungu, P. B., Dhital, N., Asselin, H., Kibambe, J. P., Ngabinzeke, J. S., Khasa, D.P. 2022. Local perception and attitude toward community forest

- concessions in the Democratic Republic of Congo. *Forest Policy and Economics*. 139: 1-11.
- Maitra, S., A. Hossain, M. Brestic, M. Skalicky, P. Ondrisik, H. Gitari, K. Brahmachari, T. Shankar, P. Bhadra, J. B. Palai, J. Jena, Bhattacharya, S. K. Duvvada, S. Lalichetti, M. Sairam. 2021. Intercropping-a low input agricultural strategy for food and environmental security. *Agronomy*. 11 (2): 1-29.
- Manzilati, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press. Malang.
- Martin, A. J. F., Almas, A. D. 2022. Arborists and urban foresters support for urban wildlife and habitat sustainability: results of an urban ecology-focused survey of arborists. *Sustainability*. 14(22): 1-20.
- Martin, A. J. F. 2024. Human conflict with forest wildlife: Drivers, management, and community participation. *Trees, Forests and People*. 1-3.
- Masyithah, M., Hariyadi, B., Kartika, W. D. 2016. Kajian etnozooologi hewan yang dikonsumsi pada komunitas orang rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun. *Bio Site: Biologi dan Sains Terapan*. 2(2).
- Mavhura, E. and Mushure, S., 2019. Forest and wildlife resource-conservation efforts based on indigenous knowledge: The case of Nharira community in Chikomba District, Zimbabwe. *Forest Policy and Economics*. 105:83-90.
- McDonald, S.M. 2012. Perception: a concept analysis. *International Journal of Nursing Knowledge*. 23(1): 2-9.
- Mohebalian, P. M., Aguilar, F. X. 2018. Design of tropical forest conservation contracts considering risk of deforestation. *Land Use Policy*. 70: 451-462.
- Mubarokah, A., Hendrakusumah, E. 2022. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Perkebunan terhadap ekosistem lingkungan. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 2(1):1-14.
- Mutanga, C., N., Vengesayi, S., Gandiwa, E., Muboko, N. 2015. Community perceptions of wildlife conservation and tourism: A case study of communities adjacent to four protected areas in Zimbabwe. *Tropical Conservation Science*. 8(2): 564-582.
- Nakita, C., Najicha, F. U. 2022. Pengaruh deforestasi dan upaya menjaga kelestarian hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum dan Keadilan*. 6(1): 92-103.
- Narimawati, U. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Indeks Kelompok Gramedia. Bandung. 986 hlm.

- Nasution, E. K., Al Hakim, R. R., Putri, E. R. C. 2023. Interaksi manusia-primata, konflik manusia-primata, dan etnoprimatologi: Kajian singkat untuk strategi manajemen satwa primata tropis. *Makila*. 17(1): 1-11.
- Newton, P., Kinzer, A.T., Miller, D. C., Oldekop, J. A., Agrawal, A. 2020. The number and spatial distribution of forest-proximate people globally. *One Earth*. 3(3): 363-370.
- Newton, P., Miller, D. C., Byenkya, M. A. A., Agrawal, A. 2016. Who are forest-dependent people? A taxonomy to aid livelihood and land use decision-making in forested regions. *Land use policy*. 57(2016): 388-395.
- Nkansah-Dwamena, E. 2023. Lessons learned from community engagement and participation in fostering coexistence and minimizing human-wildlife conflict in Ghana. *Trees, Forests and People*. 14:1-12.
- Novasari, D., Qurniati, R., Duryat, D. 2020. Keragaman jenis tanaman pada sistem pengelolaan hutan kemasyarakatan. *Jurnal Belantara*. 3(1): 41-47.
- Novriyanti., Masy'ud, B., Bismark, M. 2014. Pola dan nilai lokal etnis dalam pemanfaatan satwa pada Orang Rimba Bukit Duabelas Provinsi Jambi. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 11(3): 299 - 313.
- Nyhus, P. J. 2016. Human-wildlife conflict and coexistence. *Annual review of environment and resources*. 41: 143-171.
- Obilor, E. I. 2023. Convenience and purposive sampling techniques: Are they the same. *International Journal of Innovative Social & Science Education Research*. 11(1): 1-7.
- Oktariyanti, R. A., Zahidi, M. S. 2024. Analisis dampak kebijakan EUDR terhadap akses ekspor plywood Indonesia ke Eropa (Studi kasus PT. Kutai Timber Indonesia). *Jurnal Hubungan Internasional Peradaban*. 3(1): 56-81.
- Plieninger, T., Shamohamadi, S., García-Martín, M., Quintas-Soriano, C., Shakeri, Z. and Valipour, A., 2023. Community, pastoralism, landscape: Eliciting values and human-nature connectedness of forest-related people. *Landscape and Urban Planning*. 233: 1-11.
- Prasmatiwi, F. E., Evizal, R., Nawansih, O., Rosanti, N., Qurniati, R., Sanjaya, P. 2022. Keragaman Tanaman dan Sumbangan Penerimaan Tumpangsari Kopi dan Lada di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. *Jurnal Agrotek Tropika*. 11(1): 45-53.
- Purwatiningsih, S. D. 2022. Pemahaman masyarakat sekitar hutan pada informasi konservasi hutan dalam memanfaatkan dan melestarikan hutan Taman

- Nasional Gunung Halimun Salak. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*. 6(1): 110-120.
- Putra, A., Darmawan, A., Dewi, B. S., Fitriana, Y. R., Febryano, I. G. 2022. Keanekaragaman mamalia kecil pada empat tipe tutupan lahan di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Batutegei, Provinsi Lampung. *Makila Jurnal Penelitian Kehutanan*. 16(2): 114-126.
- Quinten, M., Stirling, F., Schwarze, S., Dinata, Y., Hodges, K. 2014. Knowledge, attitudes and practices of local people on Siberut Island (West-Sumatra, Indonesia) towards primate hunting and conservation. *Journal of Threatened Taxa*. 6(11): 6389–6398.
- Radhakrishna, S. 2018. Primate tales: using literature to understand changes in human–primate relations. *International Journal of Primatology*. 39(5): 878–894.
- Rahajeng, M. A., Hendrarto, B., Purwanti, F. 2014. Pengetahuan, persepsi dan partisipasi masyarakat dalam konservasi di kawasan Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang. *Diponegoro Journal of Maquares*. 3(4): 109–118.
- Rantung, M., Tasirin, J. S., Kainde, R. P., Pangemanan, L. 2015. Persepsi dan interaksi masyarakat Desa Wawona terhadap Monyet Hitam Sulawesi. *In Cocos*. 6(14).
- Rawanda, R., Winarno, G. D., Febryano, I. G., Harianto, S. P. 2020. Peran folklore dalam mendukung pelestarian lingkungan di Pulau Pisang. *Journal of Tropical Marine Science*. 3(2): 74-82.
- Redpath, S. M., Young, J., Evely, A., Adams, W. M., Sutherland, A. Whitehouse, A. Amar, Lambert, Linnell, A. Watt, R.J. Gutiérrez. 2013. Understanding and managing conservation conflicts. *Trends Ecology & Evolution*. 28(2): 100-109.
- Retnowati, A., Rugayah. 2019. *Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan jenis tumbuhan dan jamur Indonesia*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Rianti, A., Garsetiasih, R. 2017. Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 14(2): 83-99.
- Rizaldi, A., Darmawan, A., Kaskoyo, H., Setiawan, A. 2023. Pemanfaatan *google earth engine* untuk pemantauan lahan agroforestri dalam skema perhutanan sosial. *Majalah Geografi Indonesia*. 37(1): 12-21.
- Ruitan, N. B., Kiroh, H. J., Rimbing, S. C., Assa, G. S. V., Montong, P. R., Ratulangi, F. S. 2024. Inventarisasi satwa liar dan satwa endemik yang

- beredar di pasar tradisional di Wilayah Minahasa Utara. *Zootech.* 44(1): 50-58.
- Rusmiati, Anwari, M. S., Tavta, G. E. 2018. Etnozoologi masyarakat Dayak Bakati di Desa Seluas Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari.* 6(3): 594–604.
- Sahuri, S., Syarifa, L. F., Akbar, A., Tistama, R., Rahutomo, S., Alamsyah, A. 2024. Strategi menghadapi regulasi bebas deforestasi uni eropa (EUDR) pada karet alam berkelanjutan. *Warta Perkaratan.* 43(1): 57-66.
- Saroya, N. 2018. Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib.* 4(1): 186.
- Setiawan, A. 2022. Keanekaragaman hayati Indonesia: masalah dan upaya konservasinya. *Indonesian Journal of Conservation.* 11(1): 13-21.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta.* Bandung.
- Suparwata, D. O. 2018. Pandangan masyarakat pinggiran hutan terhadap program pengembangan agroforestri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan.* 15(1): 47-62.
- Supiandi, M. I., Bustami, Y., Billy, P., Syafruddin, D., Tarigan, M. R. M. 2021. Ethnozoology in the Dayak Iban Community as consumption, medicine, artistic, mystical values, and pet animals. *Journal of Hunan University (Natural Sciences).* 48(1): 88-96.
- Sutarno dan Setyawan, A. D. 2015. Biodiversitas Indonesia: Penurunan dan upaya pengelolaan untuk menjamin kemandirian bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversity Indonesia.* 1(1): 1-13.
- Syafei, L. S. 2017. Keanekaragaman hayati dan konservasi ikan air tawar. *Jurnal Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Indonesia.* 11(1): 48-62.
- Talakua, Y., Saiful, A., Aqil, M. 2020. Pengaruh disiplin kerja terhadap kinerja karyawan pada Bhakti Rahayu Ambon. *Jurnal Inovasi Penelitian.* 1(7): 1253-1270.
- Ullah, S.A., Asahiro, K., Moriyama, M., Tsuchiya, J., Rahman, M.A., Mary, M. and Tani, M., 2024. Causes and consequences of forest cover transformation on human-wildlife interaction in the Teknaf Wildlife Sanctuary, Bangladesh. *Trees, Forests and People.* 15:1-13.
- Ullah, S.A., Tsuchiya, J., Asahiro, K., and Tani, M. 2022. Exploring the socioeconomic drivers of deforestation in Bangladesh: The case of Teknaf

Wildlife Sanctuary and its surrounding community. *Trees, Forests and People*. 7:1-12.

- Vidiella, B., Fontich, E., Valverde, S., & Sardanyés, J. (2021). Habitat loss causes long extinction transients in small trophic chains. *Theoretical Ecology*. 14(4): 641-661.
- Veronica, C. 2022. Tindak pidana satwa langka yang diperjualbelikan lewat media sosial ditinjau dari Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. *Lex Administratum*. 10(2).
- Weiskopf, Sarah, R., Rubenstein, M. A., Crozier, L. G., Gaichas, S., Griffis, Halofsky, J., Hyde, Morelli, Morissette, J., Muñoz, R. 2020. Climate change effects on biodiversity, ecosystems, ecosystem services, and natural resource management in the United States. *Science of the Total Environment*. 73: 1-18.
- Widodo, P., Sidik, A. J. 2020. Perubahan tutupan lahan hutan lindung Gunung Guntur tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. *Wanamukti: Jurnal Penelitian Kehutanan*. 21(1): 30–48.
- Wijayanti, F., Humaerah, A. D., Fitriana, N., Dardiri, A. 2016. Potensi kelelawar sebagai vektor zoonosis: investigasi berdasarkan keanekaragaman jenis dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kelelawar di Kota Tangerang Selatan. *Bioma*. 12(1): 14-24.
- Yazew, D. 2022. Human-wildlife conflict and community perceptions towards wildlife conservation in and around Wof-Washa Natural State Forest, Ethiopia. *BMC Zoology*. 7(1): 1-10.
- Yin, R.K. 2015. *Desain dan Metode*. Rajawali Pers. Jakarta. 38 hlm.